Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan Vol 14 No 2 (2022): Agustus 2022 (P-ISSN 2085 - 143X) (E-ISSN 2620 - 8857)

# PERILAKU PEMILIH (VOTING BEHAVIOUR) FORUM BETAWI REMPUG (FBR) **DALAM PEMILU PRESIDEN INDONESIA 2019**

<sup>1</sup>Daniel Pasaribu, <sup>2</sup>Dina Fadiyah, <sup>3</sup>Nong Ayu Triyanti Utami Hakim, <sup>4</sup>Syarif Fadillah dan <sup>5</sup>Alfatri Anom

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Terbuka

dinafadiyah@ecampus.ut.ac.id

Received: 04 April 2022; Revised: 30 Mei 2022; Accepted: 15 Juli 2022; Published: Agustus 2022; Available online: Agustus 2022

#### **Abstract**

This study will discuss the voting behavior of the Betawi Rempug Forum in the 2019 Indonesian Presidential Election. Studies on voter behavior will never stop as long as Indonesia still adheres to a democratic system, as has happened in the Betawi Rempug Forum (FBR) community organization. FBR is a Betawi community organization which in the presidential election changed its political support for Pak Joko Widodo, while during the 2017 DKI Jakarta governor election, they supported the candidate pair for Governor Anies-Sandi. This is what makes a lot of polemics in the community, even every head of the winning team has an argument with each other regarding this. Therefore, it is important to look at the voting behavior of the Betawi Rembug Forum (FBR) in the 2019 Presidential Election. By using the theory of voter behavior and combining it with qualitative research methods with the type of case study research, it is hoped that this study can be a separate contribution. for the study of social science and political science in Indonesia.

**Keywords:** *Voting Behaviour*, FBR, Dukungan Politik.



### Pendahuluan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perilaku pemilih (voting behaviour) Forum Betawi Rembug (FBR) pada Pemilu Presiden Indonesia tahun 2019. Perhatian terhadap perilaku memilih (voting behavior) di Indonesia mengalami peningkatan setidaknya sejak sepuluh tahun terakhir, sejalan dengan era transisi demokrasi yang antara lain ditandai dengan hadirnya pemilihan umum yang bebas dan jujur (free and fair Pemilihan elections). umum masa reformasi sejak tahun 1999 dan pemilihan umum presiden tahun 2004 oleh sementara pihak dipandang sebagai tonggak sejarah yang menandai masuknya Indonesia ke dalam jajaran demokrasi. negara-negara Pemilihan umum yang dilakukan secara bebas membuat pemilih lebih independen dalam menentukan pilihan politiknya.

Pemilih tidak lagi diasosiasikan dengan partai atau kelompok tertentu. Dalam situasi yang bebas tersebut hasil pemilihan umum menjadi lebih sulit diperkirakan, hal ini berbeda dengan pemilu-pemilu pada jaman orde baru, dimana dan intervensi peranan pemerintah dalam memobilisasi massa menjelang pemilu terlihat begitu nyata, dengan jumlah partai yang terbatas, dimana terdapat satu partai dominan, hasil pemilu orde baru relatif mudah diperkirakan. Oleh karena itu, pemilihan umum semasa orde baru tidak pernah dikategorikan sebagai pemilihan umum yang bebas dan jujur.

Kajian terkait perilaku pemilih menjadi kajian yang selalu menarik untuk diamati, termasuk pada Pemilu Presiden Indonesia pada tahun 2019, dimana FBR pada saat itu mendukung calon presiden Joko Widodo dan Ma'ruf Amin. Kita semua tahu bahwasanya pada Pilkada DKI Jakarta 2017 yang notabene hanya selang beberapa tahun sebelum pemilihan presiden, FBR mendukung paslon Anies - Sandi untuk dapat memimpin Jakarta. Tetapi, hanya selang dua tahun setelahnya, FBR bisa berubah preferensi politiknya untuk mendung Jokowi-Ma'aruf pada pemilihan presiden 2019. Hal tersebut membuat banyak polemik di masyarakat, bahkan tidak hanya di masyarakat tetapi di tim pemenangan masing-masing juga saling sindir terkait perubahan dukungan politik yang begitu cepat didalam tubuh organisasi masyarakat FBR.

Forum Betawi Rempug (FBR) organisasi masyarakat yang terbentuk pada tanggal 29 Juli 2001 bertepatan dengan 8 Rabiul Tsani 1422

Hijriyah. FBR lahir ditonggaki oleh beberapa agamawan muda Betawi di Pondok Pesantren Yatim Zidatul Mubtadi'ien, Cakung, Jakarta Timur. FBR lahir berangkat dari suatu keperihatinan terhadap nasib dan masa depan masyarakat Betawi yang secara struktural dan kultural menjadi terasing dan terpinggirkan di kampung halaman sendiri. Gerak perjuangan FBR berlandaskan keikhlasan. kepada kebersamaan, dan tanggung jawab moral terhadap masyarakat di sekitarnya yang tersisih dan termarginalkan akibat pembangunan ekonomi vang tanpa kompromi. Para pendiri FBR merasa pembangunan tersebut tidak melibatkan **FBR** kaumnya. melalui programprogramnya berusaha ingin membawa perubahan ke arah yang lebih baik, berdaya guna dan bermartabat. Sehingga ke depan orang Betawi bisa menjadi tuan rumah di kampungnya sendiri melalui kompetisi profesional secara dan proporsional (metro.sindonews.com, 2021).

Atas landasan tersebut, pasca lahirnya FBR hingga saat ini, FBR sudah sangat sering menjadi perpanjangan politik dari berbagai elit politik, baik individu politik. maupun partai Termasuk ketika pilkada DKI Jakarta 2017 dan Pemilu presiden 2019 yang menjadi polemik oleh banyak pihak dan menjadi warna tersendiri pada ajang pemilihan presiden tersebut. Oleh karena itu, menarik untuk diteliti terkait bagaimana perilaku pemilih (voting behaviour) Forum Betawi Rembug (FBR) pada Pemilu Presiden tahun 2019.

## Tinjauan Pustaka

## Perilaku Pemilih (Voting Behavior)

Perilaku pemilih (voting behavior) merupakan tingkah laku seseorang dalam menentukan pilihannya yang dirasa paling disukai atau paling cocok. Sedangkan menurut (2000),Harvanto Voting adalah: "Kegiatan warga negara yang mempunyai hak untuk memilih dan di daftar sebagai seorang pemilih, memberikan suaranya untuk memilih menentukan wakil-wakilnya". atau Perilaku memilih (voting behavior) menurut **Iack** C Plano adalah dimaksudkan sebagai suatu studi yang memusatkan diri pada bidang yang menggeluti kebiasaan atau kecenderungan pilihan rakyat dalam pemilihan umum, serta latar belakang mengapa mereka melakukan pemilihan itu (Plano, 1985).



Budiarjo (2001) mendefinisikan voting behavior sebagai kegiatan seseorang atau kelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, antara lain dengan jalan memilih pemimpin negara dan secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kebijakan pemerintah (public policy). Kegiatan ini mencakup tindakan seperti memberikan suara dalam pemilihan menghadiri rapat umum, umum, mengadakan hubungan (contacting) atau (lobbying) dengan pejabat pemerintah atau anggota parlemen, menjadi anggota partai atau salah satu gerakan sosial dengan direct actionnya, dan sebagainya.

Menurut Asfar (2006)pendekatan perilaku memilih (Voting Behavior ) selama ini selain didasarkan dua model atau pendekatan, yaitu pendekatan sosiologi dan pendekatan psikologi, ada pula pendekatan rasional. Untuk melihat kecenderungan perilaku pemilih pemula ada beberapa dilihat pendekatan yang menurut Dennis Kavanagh melalui buku-nya yang berjudul Political Science and Political Behavior ( Denis Kavanagh, Political Science and Political Behaviour (1983) menyatakan terdapat 3 model pendekatan di dalam perilaku memilih (voting behavior), yakni, pendekatan

psikologis dan pemilih sosiologis, rasional.

#### Pendekatan Sosiologis a.

Mazhab sosiologis pada awalnya berasal dari Eropa yang kemudian berkembang di Amerika Serikat, yang pertama kali dikembangkan oleh Biro Penerapan Ilmu Sosial Universitas Colombia (Colombia's University Bureau of Applied Social Science), sehingga lebih di kenal dengan kelompok Colombia. Kelompok ini melakukan penelitian mengenai The People's Choice pada tahun 1948 dan Voting pada tahun 1952. Di dalam 2 karya tersebut terungkap perilaku memilih seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan seperti sosial ekonomi, afiliasi etnis, tradisi keluarga, keanggotaan terhadap organisasi, usia, jenis kelamin, pekerjaan, tempat tinggal, dan lain-lain.

Pendekatan sosiologis digambarkan kelompok peta masyarakat dan setiap kelompok dilihat sebagai basis dukungan terhadap partai Pengelompokan tertentu. ini berdasarkan gender (perempuan dan laki-laki), usia (muda dan lanjut usia). Dapat pula berdasarkan organisasi formal dan informal. Pendekatan sosiologis mengasumsikan bahwa preferensi politik, sebagaimana juga preferensi voting, adalah produk karakteristik sosio ekonomi, seperti pekerjan, kelas, agama dan ideologi. Menurut Hadi (2006), pendekatan sosiologis pada dasarnya menjelaskan bahwa karakteristik sosial dan pengelompokan sosial mempunyai pengaruh yang cukup signifikan dalam menentukan perilaku pemilih.

#### b. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis di kembangkan oleh mahzab Michigan Efriza (2012). The Survey Center di Ann Arbor yang memusatkan perhatiannya pada individu. Pendekatan psikologis, yang sering disebut dengan Mazhab Michigan (The Michigan Survey Research Center) lebih menekankan Pengaruh faktor psikologis pada seseorang dalam menentukan perilaku Pendekatan politik. psikologi konsep mengembangkan psikologi, khususnya konsep sikap dan sosialisasi dalam menjelaskan perilaku sesorang.

Mazhab ini pertama kali dipergunakan oleh Pusat Penelitian dan Survey Universitas Michigan (University of Michigan's Survey Research Centre) sehingga kelompok ini dikenal dengan sebutan kelompok Michigan. Hasil penelitian kelompok ini yang dikenal luas adalah The Voter's Decide dan The American Voter.

Menurut Richard Rose dan Lan MC. Alliser (1977) Pendekatan mazhab psikologis ini menekankan kepada faktor variabel psikologis sebagai telaah utamanya yakni, ikatan emosional pada suatu partai politik (identitas partai), orientasi terhadap isu yang berkembang dan orientasi terhadap kandidiat.

Pendekatan psikologis yang menggunakan identifikasi partai sebagai konsep kunci. Identifikasi partai berarti "rasa keterikatan individu terhadap partai", sekalipun ia bukan Munculnya anggota. pendekatan merupakan psikologis reaksi atas ketidak puasan terhadap beberapa ilmuwan politik terhadap pendekatan sosiologis. Beberapa ilmuan penganut pendekatan psikologis menganggap pendekatan sosiologis secara metodologis sulit dilaksanakan, terutama dalam aspek pengukurannya. Dalam pendekatan psikologis, perilaku pemilih ditentukan oleh kekuatan psikologis yang berkembang dalam diri pemilih (voters) sebagai produk dari proses sosialisasi. Sikap seseorang di sini sebagai refleksi dari kepribadian seseorang yang merupakan variabel



menentukan dalam yang mempengaruhi perilaku politiknya (Hadi, 2006). Identifikasi seseorang terhadap partai tertentu yang kemudian mempengaruhi akan sikap orang tersebut terhadap para calon dan isuisu politik yang berkembang. Kekuatan dan arah identifikasi kepartaian adalah kunci dalam menjelaskan sikap dan perilaku pemilih (Muluk, 2012).

Campbell (2000) menjelaskan proses terbentuknya perilaku pemilih dengan istilah "Funnel of Causality". Pengandaian itu dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena voting yang di dalam model terletak paling atas dari "funnel" (Cerobong). Digambarkan bahwa di dalam cerobong terdapat as (axis) yang mewakili dimensi waktu. Kejadian-kejadian yang saling berhubungan satu sama lain bergerak dalam dimensi waktu tertentu mulai dari mulut sampai ujung cerobong. Mulut cerobong adalah latar belakang sosial (ras, agama, etnik, daerah), status sosial (pendidikan, pekerjaan, kelas) dan watak orang tua. Semua unsur tadi mempengaruhi identifikasi kepartaian seseorang yang merupakan bagian berikutnya dari proses tersebut. Pada berikutnya, identifikasi tahap kepartaian akan mempengaruhi penilaian terhadap para kandidat dan isu- isu politik.

Sedangkan proses yang paling dekat dengan perilaku pemilih adalah kampanye sebelum pemilu maupun kejadian-kejadian yang diberitakan oleh media massa. Masing-masing unsur dalam tersebut akan proses mempengaruhi perilaku pemilih, meskipun titik berat studi Kelompok Michigan adalah identifikasi kepartaian dan isu-isu politik yang berkembang dan para calon, dan bukan latar belakang sosial atau budayanya.

Menurut pendekatan psikologis (Efriza, 2012) ada beberapa faktor psikologis yang mendorong pemilih menentukan pilihannya, yaitu: identifikasi partai orientasi kandidat, dan orientasi isu/tema. Pertama. identifikasi partai digunakan untuk mengukur sejumlah faktor predisposisi pribadi maupun politik. Seperti pengalaman pribadi atau orientasi politik yang relevan bagi individu. Pengalaman pribadi danorientasi politik sering diwariskan oleh orang tua, namun dapat pula dipengaruhi oleh lingkungan, ikatan perkawinan, dan situasi krisis.

Pendekatan psikologis sama dengan penjelasan yang diberikan

dalam model perilaku politik, sebagaimana dijelaskan di atas. Salah satu konsep psikologi sosial yang digunakan untuk menjelaskan voting behavior pada pemilihan umum berupa identifikasi partai. Konsep ini merujuk pada persepsi pemilih atas partai-partai yang ada atau keterikatan emosional pemilih terhadap partai tertentu. Konkretnya, partai yang secara emosional dirasakan sangat dekat dengannya merupakan partai yang selalu dipilih tanpa terpengaruh oleh faktor-faktor lain.

Sementara itu, evaluasi terhadap kandidat sangat dipengaruhi oleh sejarah dan pengalaman masa lalu kandidat baik dalam masa lalu kandidat haik dalam kehidupan bernegara maupun bermasyarakat. Beberapa indikator yang biasa dipakai oleh para pemilih untuk menilai seorang kandidat, khususnya bagi para pejabat yang hendak mencalonkan kembali, diantaranya kualitas, kompetensi, dan integrasi kandidat.

#### Pendekatan Rasional **frational** С. choice)

Pendekatan ini lahir sebagai bentuk ketidakpuasan terhadap pendekatan sosiologis dan psikologis. Pemikiran baru ini mempergunakan pendekatan ekonomi yang sering pula disebut sebagai pendekatan rasional. Tokoh dalam pendekatan ini antara lain Downs dengan karyanya "An Economic Theory of Democracy" (1957) dan Riker & Ordeshook, yang dituangkan dalam tulisan berjudul "A Theory of the Calculus Voting", (1962). Para penganut aliran ini mencoba memberikan penjelasan bahwa perilaku pemilih terhadap partai politik tertentu berdasarkan perhitungan, tentang apa diperoleh bila yang seseorang menentukan pilihannya, baik terhadap presiden calon maupun anggota parlemen.

### **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini pada dasarnya menggunakan pendekatan kualitatif (qualitative research) dengan jenis penelitian studi kasus. Burhan Bungin, menyabutkan bahwa studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang: menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana; batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas; dan di mana: multi sumber bukti dimanfaatkan (Bungin, 2021: 54).

Dalam penelitian kualitatif, fokus dan lokus masalah cenderung melihat realitas tak kentara sebagai fenomena



tersebut. Kadang bahwa fenomena social yang memiliki konten kualitatif tidak sendirinya tersedia dalam tataran yang dapat diamati, namun harus melalui berbagai kajian baru dapat diungkapkan pemahaman kualitatifnya. Hal ini disebabkan karena masalah itu yang dominan bukan masalah kualitatif atau karena peneliti sendiri yang kesulitan memahami fenomena itu karena kompleks, tetapi terkadang fenomena sosialnya justru begitu mudah, namun tetap saja peneliti kesulitan memahaminya (Bungin, 2021:55).

Penelitian kasus/studi kasus (case study) penelitian yang dirancang khusus untuk mempelajari secara rinci dan mendalam sebuah kasus khusus. Penelitian studi kasus memusatkan perhatian pada satu objek tertentu yang diangkat sebagai sebuah kasus untuk dikaji secara mendalam sehingga mampu membongkar realitas di balik fenomena sebab yang kasat mata hakikatnya bukan sesuatu yang rill (realitas), itu hanya pantulan dari yang ada di dalam. Sebagaimana lazimnya perolehan data penelitian dalam kualitatif, data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, baik melalui wawancara maupun dokumentasi.

Tujuan dipilihnya studi kasus dalam penelitian ini karena studi kasus dianggap mampu membongkar kasus yang dipilih dengan komprehensif. Untuk menjawab kasus ini, maka penulis akan mengupas pertanyaan besar yang menjadi karakter studi kasus yaitu pertanyaan "bagaimana" berkaitan bagaimana perilaku pemilih dengan (voting behaviour) Forum Betawi Rembug (FBR) pada Pemilu Presiden tahun 2019.

#### Hasil dan Pembahasan

# a. Sejarah Organisasi Masyarakat Forum Betawi Rempug

Forum Betawi Rempug merupakan sebuah organisasi yang berangkat dari kesamaan etnis yaitu Betawi, dan kesamaan agama yaitu Islam. Forum Betawi Rempug didirikan pada hari minggu, 8 Rabil Tsani 1422 H atau bertepatan dengan 29 Juli 2001 M di Pondok Pesantren Ziyadatul Mubtadien, Penggilingan jalan raya No.100 Pedaengan, Cakung, Jakarta Timur. Forum Betawi Rempug didirikan oleh tokoh-tokohBetawi yang merasa prihatin dengan kondisi dan budaya masyarakat Betawi yang menurut mereka selama ini terpinggirkan di tanah kelahirannya sendiri, yaitu Jakarta. Tokoh-tokoh

tersebut antara lain KH. Fadloli El Muhir, H. Lutfi Hakim, H. Gunarso, H. Nachrowi, dan tokoh-tokoh Betawi lainnya. Tokohtokoh ini berdomisili di sekitar daerah Cakung, Jakarta Timur.



Gambar 1: Logo Forum Betawi Rempug (FBR)

Forum Betawi Rempug mempunyai logo berlambangkan ondelondel laki-laki dan perempuan dalam sebuah lingkaran yang berwarna hijau, diatasnya terdapat tiga kubah masjid dengan tulisan FBR, dan dibawahnya terdapat tulisan Forum Betawi Rempug. Lambang Forum Betawi Rempug sebagaimana memiliki penjelasan dan falsafah yaitu, ondel-ondel laki-laki dan perempuan melambangkan bahwa suku Betawi baik laki-laki maupun perempuan mempunyai hak yang sama dalam kedudukan, mencintai dan melestarikan budava Betawi yang tidak seni bertentangan dengan syariat Islam.

## Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan Vol 14 No 2 (2022) : Agustus 2022

Tiga kubah masjid melambangkan Iman, Islam, dan Ihsan yang menjiwai pergerakan dan perjuangan organisasi. Lingkaran bundar melambangkan bahwa suku Betawi senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan kesatuan musyawarah mufakat dalam serta setiap pengambilan keputusan. Tulisan Forum Betawi Rempug melambangkan suatu perkumpulan Betawi yang bersatu, bermanfaat dan berdaya guna. Tulisan FBR merupakan singkatan dari Forum Betawi Rempug, dan warna hiiau melambangkan keseiukan dan kenyamanan. Atribut Forum Betawi Rempug digunakan yang sebagai identitas pergerakan adalah pakaian berseragam hitam dengan baju dan celana berlengan panjang, dilengkapi dengan golok yang terselip di pinggang serta sarung yang melingkar dibagian leher dan peci hitam di kepala.



Gambar 2: Atribut Forum Betawi Rempug



Atribut yang digunakan Forum Betawi Rempug sebagaimana yang telah disebutkan memiliki makna dan falsafah yaitu, pakaian seragam hitam dengan sarung yang melingkar dileher dan peci hitam merupakan warna atau identitas sejarah gerakan perjuangan masyarakat Betawi yang identik dengan keberanian dan ketegaran, sarung dan peci hitam mencerminkan ciri khas ke-Islaman dari sudut pandang budaya masyarakat Betawi yang melekat erat dengan moralitas dan akhlak yang islami. Golok yang terselip dipinggang menggambarkan tradisi budaya kepahlawanan Betawi yang gagah dan berani menentang penjajahan, penindasan, dan kesewenang-wenangan. Semua atribut yang dikenakan Forum Betawi Rempug merupakan ciri khas budaya identik dengan yang keberanian, istiqomah dan kecerdasan, tidak meninggalkan sifat disamping kearifan, bijaksana dan jauh dari sifat arogan.

FBR lahir di tengah komunitas sosial masyarakat yang heterogen di Ibu Kota Negara Indonesia yaitu Jakarta, karena seluruh suku bangsa berinteraksi dalam gerak masyarakat yang cepat. Oleh karenanya, kemajemukan yang menjadi ciri khas penduduk Jakarta dianggap harus menjadi asset utama dalam

dan pembangunan ekonomi pembangunan moral. Masyarakat Betawi sebagai warga inti Jakarta memiliki banyak tantangan dalam mengembangkan di dirinya tengah masyarakat yang majemuk, baik di bidang politik, sosial budaya, ekonomi, agama dan lain sebagainya. Sehingga lahirnya FBR diharapkan masyarakat Betawi dapat menyalurkan aspirasi, mengaktualisasikan diri dan mengembangkan potensi tanpa harus menyisihkan etnis lain yang kebetulan hidup berdampingan di bumi Betawi. Seperti yang dikatakan oleh informan berikut ini:

"Forum Betawi Rempug ini pada mulanya didirikan di Pondok Pesantren Ziyadatul Mubtadien yang menampung anak yatim piatu" (Nacing, 2022).

"Nah makanya kenapa tugas Forum Betawi Rempug bukan rusuh, tetapi juga ngempanin sama ngedidik anak yatim *piatu"* (*Nacing*, 2022).

Semenjak FBR berdiri, muncul keinginan kuat kaum Betawi dan para simpatisan di sekitar Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi, untuk bersatu dan care. Dengan menyatukan potensi dalam kebersamaan, FBR berani tampil menjadi fungsi kontrol terhadap ketidakadilan dalam segala aspek kehidupan di tengah masvarakat. berbangsa dan bernegara, baik di bidang politik, hukum, ekonomi dan moral. FBR dengan visi misi dan programprogramnya, jelas ingin menjunjung tinggi harkat dan martabat kaumnya di kelahirannya sendiri sebagai tanah tujuan akhir, yakni berupa kesejahteraan kedamaian terhadap para anggotanya. serta para simpatisan yang peduli ingin memajukan dan membesarkan FBR. Walaupun FBR hanya sebuah organisasi massa lokal, namun gerak langkah dan gayanya secara perlahan membuat keberadaannya diakui secara nasional, bahkan dunia.

Kehidupan masyarakat Betawi semakin hari semakin memprihatinkan. Mereka semakin tergusur ke luar tanah kelahiran mereka karena terdesak oleh pembangunan, akan tetapi kompensasi yang diterima seringkali tidak sesuai. Anak-anak muda Betawi semakin sulit mendapatkan pekerjaan di sektor formal, hal ini terjadi akibat adanya kolusi dan nepotisme yang semakin merajalela.

#### b. Visi dan Misi Organisasi

Organisasi ini berasaskan Islam dan berlandaskan Al-Quran, Assunah, Pancasila dan UUD 1945. Tujuan berdirinya Forum Betawi Rempug adalah terbinanya masyarakat Betawi yang bersatu, kreatif, inovatif, pencipta dan pengabdi yang berkepribadian Islam serta bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil dan makmur yang diridhoi Allah SWT.

Tujuan tersebut sekaligus sebagai visi organisasi. Sedangkan misi nya adalah: Pertama, membina hubungan persaudaraan yang kokoh di antara masyarakat sesama Betawi dan masyarakat lainnya demi terciptanya kehidupan yang aman, nyaman, damai bahagia dunia dan akhirat. serta kehidupan bermasyarakat, berbangsa danbernegara yang tertib dan nyaman.

Kedua, meningkatkan kualitas sumber daya manusia masyarakat Betawi melalui Pendidikan dan pelatihan serta pembukaan lapangan kerja. Ketiga, peranan meningkatkan masyarakat Betawi dalam berbagai aspek kehidupan. melestarikan Keempat, dan mengembangkan seni budaya Betawi sebagai bagian dari kekayaan dan asset Kelima. pariwisata nasional. melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar. Keenam, menjadikan warga Betawi rumah tuan di kampung halamannya.

Perilaku Pemilih C. (Voting Behaviour) Forum Betawi Rempug (FBR)



Perilaku pemilih menjadi kajian menarik untuk diamati, yang selalu termasuk pada Pemilu Presiden Indonesia pada tahun 2019, dimana FBR pada saat itu mendukung calon presiden Joko Widodo dan Ma'ruf Amin. Kita semua tahu bahwasanya pada Pilkada DKI Jakarta 2017 yang notabene hanya beberapa tahun selang sebelum pemilihan presiden, FBR mendukung paslon Anies - Sandi untuk dapat memimpin Jakarta. Tetapi, hanya selang dua tahun setelahnya, FBR bisa berubah preferensi politiknya untuk mendung Jokowi-Ma'aruf pada pemilihan presiden 2019. Hal tersebut membuat banyak polemik di masyarakat, bahkan tidak hanya di masyarakat tetapi di tim pemenangan masing-masing juga saling sindir terkait perubahan dukungan politik yang begitu cepat didalam tubuh organisasi masyarakat FBR.

FBR merupakan salah satu organisasi masyarakat yang juga tidak luput dari kontestasi disetiap pemilihan, pada 2017 contohnya, mereka kompak dalam mengusung pasanagan bakal calon Anies-Sandi untuk menjadi Gubernur DKI Jakarta pada tahun tersebut. Di dalam ajang pemilihan itu, organisasi masyarakat ini mempunyai suara yang bulat dan utuh untuk memilih pasangan Anies-Sandi, suara mereka tidak terpecah, seperti halnya yang disampaikan oleh informan kami:

"iya, waktu pemilihan Gubernur kite emang pilih Anies-Sandi, kite kompak pada waktu itu pilih mereka. Kita pilih mereka karena mereka masih ada silsilah Betawinya, ada turunan lah istilahnya. Dan mereka juga orang pinter, ngerti Agama" (Ucup, 2022).

Dalam pemilihan Gubernur DKI Jakarta waktu itu, suara yang dihasilkan dari FBR, termasuk kedalam salah satu kantong terbesar suara pemenangan yang dihasilkan yaitu mencapai sekitar 4000-an suara (metro.tempo.co, 2019), hal tersebut membuktikan bahwa suara dan massa yang dihadirkan oleh FBR sangatlah signifikan dalam sebuah kontestasi politik. Suara yang cukup besar tersebut dihasilkan dari solidnya suara yang diberikan oleh FBR, selain itu, banyak pula anggota FBR yang menjadi saksi didalam penghitungan suara di TPS. Semua itu dilakukan oleh FBR demi memajukan masyarakat Betawi dan sosok yang masih ada keturunan dari suku Betawi.

Kekompakkan didalam kontestasi politik tersebut menunjukkan bahwa dalam pilkada DKI Jakarta 2017 yang lalu, organisasi masyarakat FBR masuk

kedalam kategori perilaku memilih dimana perilaku sosiologis, memilih seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan seperti sosial ekonomi, afiliasi tradisi etnis, keluarga, keanggotaan terhadap organisasi, usia, jenis kelamin, pekerjaan, tempat tinggal, dan lain sebagainya. Dalam kasus pilkada DKI Jakarta 2017, jelas perilaku pemilih sosiologislah yang hadir didalam tubuh organisasi masyarakat FBR sehingga suara yang dihasilkanpun utuh dan sangat signifikan.

demikian. Meski Ketika FBR menjelma menjadi perpanjangan politik darimanapun, partai manapun siapapun, FBR selalu melepas atribut keorganisasiaanya. Mereka mempunyai pegangan bahwa ketika masuk ke dalam dunia politik, tidak diperkenankan memakai atau menggunaka atribut FBR karena pada dasarnya FBR didirikan bukan untuk berpolitik, tetapi menvatukan dan melestarikan masyarakat dan etnis Betawi vang semakin lama semakin terpinggirkan.

"kite nih FBR emang selalu dukung siapapun orang Betawi yang maju ke politik, yang penting Betawi, pasti kite dukung. Kita gak pernah dateng ke mereka, pasti mereka yang dateng ke kita dan kita gak pernah tuh bawa-bawa atribut FBR buat kampanye kaya ormasormas lain," (Nacing dan Jali, 2022).

Selang dua tahun setelah pilkada DKI Jakarta 2017, Indonesia dihadapkan kembali pada ajang kontestasi politik yaitu pemilihan presiden pada tahun 2019 dimana Sandi yang notabene adalah Wagub DKI Jakarta yang terpilih pada tahun 2017, ikut dalam pemilihan presiden tersebut sebagai calon wakil presiden dari Prabowo. Secara logika, pasti FBR akan mendukung pasangan Prabowo-Sandi daripada Jokowi-Ma'aruf dengan melihat history yang terjadi diantara keduanya. Tetapi ternyata, hanya selang dua tahun dari pilkada DKI Jakarta 2017, ketika pilpres 2019, FBR beralih dengan mendukung pasangan Jokowi-Ma'aruf.

Hal tersebut membuat banyak polemik di masyarakat dan menjadi tanda tanya besar mengapa FBR cepat berpaling dari Anies-Sandi. Ternyata hal tersebut terjadi karena FBR merasa kecewa dengan kepemimpinan Anies-Sandi yang baru berjalan kurang lebih dua tahun tersebut. Sebagai masyarakat Betawi, FBR merasa bahwa Anies-Sandi tidak serius dalam memajukan kebudayaan Betawi. Kekecewaan tersebut diungkapkan oleh informan kami dan juga banyak sekali berita yang



memuat terkait hal tersebut. Polemik itupun ditanggapi secara dingin oleh pihak Anies-Sandi yang berasa bahwa alasan itu semata-mata hanyalah untuk mempolitisasi pilihan FBR.

"ya intinya kita merasa bahwa mereka enaaak serius nih sama Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2015 tentang Pelestarian Kebudayaan Betawi, padahal pas pilkada kita respect banget sama dia" (Toink, 2022).

Hal yang dikemukakan informan itupun banyak penulis temukan didalam berita media online seperti misalnya pada detik.com, tempo.co, medcom.id, dan lain sebagainya. Jadi ada korelasi antara apa yang diungkapkan oleh beberapa informan kami dan juga berita yang tersebar luas di media, baik cetak maupun online. Hal inilah yang sempat memicu adanya ketegangan antara FBR dengan para pendukung Anies-Sandi, karena mereka merasa bahwa itu semata-mata hanya mempolitisasi alasan untuk beralih dukungan.

Iika kita melihat perubahan dukungan yang terjadi didalam tubuh organisasi masyarakat FBR yang begitu dinamis, hal ini mengindikasikan bahwa perilaku pemilih yang dihadirkan oleh FBR juga begitu sangat dinamis dan tidak bisa diprediksi. Meminjam kacamata teori voting behaviour atau perilaku pemilih ini yang biasanya hanya akan terjadi didalam satu model, ternyata dalam kasus ini menyuguhkan dan membuktikan hal lain. Dimana, ternyata perilaku pemilih ini juga bisa bercampur antara model satu dengan model yang lain. FBR membuktikan bahwa ketika kontestasi politik pemilihan Presiden, FBR tidak hanya memilih Jokowi-Ma'aruf dengan model sosiologis, tetapi juga menggunakan model rational choice.

Campuran model perilaku pemilih tersebut membuktikan bahwa perilaku pemilih tidak selalu monoton ketika diimplementasikan didalam suatu isu atau kasus. Ketika organisasi FBR memilih atau mengusung sebuah kandidat, selain mereka pasangan melihat bahwa pasangan tersebut memiliki concern dan perduli terhadap masyarakat Betawi serta bisa dibuktikan dengan tindakan nvata. maka pertimbangan selanjutnya adalah apa yang bisa didapatkan ataupun dihasilkan oleh FBR jika mendukung pasangan tersebut. Pola pikir sosiologis dan rational choice bercampur menjadi satu sehingga semakin menguatkan suara dan massa yang dihasilkan untuk mendukung elit politik.

### Kesimpulan

MADAN ..... 350

Organisasi masyarakat Forum Betawi Rempug adalah salah satu organisasi etnisitas terbesar yang ada di DKI Jakarta. Organisasi masyarakat ini tentunya selalu menjadi primadona setiap ada kontestasi politik yang terjadi di Indonesia, baik pemilihan pejabat local, kepala daerah, hingga pemilihan presiden. Dimana kita ketahui bahwa organisasi masyarakat pasti tidak luput dari target kantong suara maupun massa.

Dalam pilkada DKI Jakarta 2017 silam, FBR jelas mendukung pasangan Anies-Sandi hingga berhasil menyumbangan sekitar kurang lebih 4000 suara dan hasilnya Anies-Sandi bisa memenangkan kontestasi politik tersebut, secara tidak langsung bahwa ada andil suara dan massa FBR didalam pemilihan tersebut. Selang dua tahun berjalan yaitu pada tahun 2019, ketika pemilihan presiden bergulir, **FBR** berubah haluan pilihan politiknya kepada Jokowi-Ma'aruf. Ada banyak indikator dan alasan sehingga FBR bisa merubah pilihannya dalam waktu singkat.

Beberapa diantaranya yaitu FBR merasa Anies-Sandi tidak serius dalam membangun budaya Betawi, tidak concern terhadap kebudayaan Betawi dan tidak menepati janji terkait rumah subsidi. Hal tersebut membuat FBR berpikir kembali ketika ingin memilih pasangan pada pemilihan presiden 2019 silam. Hal inilah yang membuat banyak polemik di masyarakat karena kita semua tahu bahwa FBR adalah organisasi etnisitas dimana pastinya mereka akan memilih pasangan yang ada keturunan Betawinya.

Voting behaviour atau perilaku pemilih yang dihadirkan oleh FBR ketika pilkada DKI Jakarta 2017 murni model sosiologis, kemudian perilaku pemilih tersebut berubah secara dinamis seiring berjalannya waktu. Hingga pada pemilihan presiden 2019, model itupun menjadi campuran antara model sosiologis dengan rational choice atau pemilih rasional. Hal tersebut membuktikan bahwa ternyata model dari perilaku pemilih tidaklah harus tunggal atau berdiri sendiri seperti yang selama ini terjadi. Tidak menutup kemungkinan bahwa model-model tersebut dapat digabungkan dan justru menjadi sesuatu kekuatan yang luar biasa untuk menghasilkan suara.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Asfar, Muhammad. 2006. Pemilu dan 1955-2004. perilaku memilih Surabaya : Pustaka Eureka dan



Pusat studi demokrasi dan Ham ( PUSDEHAM).

- 2021. Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Humaniora), Jakarta : Kencana
- E.F dan Borgatta, F.E, Bogatta, Encyclopedia of sociology, volume 4, New York: Macmillan Library Reference USA, hlm 2235.
- Budiarjo, M, 2001. Dasar-Dasar Ilmu Politik , Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Efriza.2012. Political Explore, Sebuah Kajian Ilmu Politik. Bandung:Alfabeta.
- Gardner, Rosemary, 1992,—Voting Behavior|| dalam Bogatta, E.F dan Marie.L.Borgatta, Encyclopedia of sociology, volume 4, New York: Macmillan Library Reference USA, hlm. 2234.
- George, Ritzer. 2012. Teori Sosiologi dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Moleong J Lexy . "Metodologi Penelitian Kualitatif", Bandung: Remaia Rosdakarya, 2012.

Creswell W. John, Research Desaign, "Pendekatan Kualitatif, Kuantatif Dan Mixed". Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012.

